

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang pesat dalam kehidupannya. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹

Pendidikan dalam kehidupan suatu negara memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.² Oleh sebab itu, pendidikan perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoretikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri.

Manusia mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam siklus kehidupannya. Pertumbuhan lebih dimaksudkan pada penambahan ukuran badan serta fungsi fisik. Sedangkan perkembangan mengacu pada sifat yang berkait dengan gejala psikologis, misalnya kemampuan berpikir dan tingkat emosi.

Salah satu fase yang dialami oleh manusia adalah masa pubertas yang berlangsung selama kurang lebih 8–10 tahun, berkisar pada usia 11–20 tahun. Fase ini disebut juga sebagai fase remaja. Beberapa tanda dimulainya masa ini adalah adanya perubahan fisik, naluri, interaksi sosial dan rasio. kematangan fisik remaja mengarah pada berkembangnya dorongan seksual. Remaja menjadi sangat

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 10.

² Kunaryo dan Sutanto, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 36.

peka terhadap rangsangan erotis. Hampir setiap fantasi, berfikir dan gerakan-gerakan pada masa ini berpotensi erotis.³ *Naluri seksual* yang mulai berfungsi pada masa pubertas menjadi salah satu ciri yang paling menonjol pada remaja. Tak jarang potensi ini menjadi tidak terarah karena minimnya informasi dan pengetahuan yang mereka miliki.

Kabag Evaluasi dan Monitoring Kesejahteraan Keluarga (Kesra) Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) Falahi mengatakan bahwa berdasarkan hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 62,7 persen remaja tidak perawan lagi. Data ini berdasarkan hasil penelitian tahun 2008 yang menyebutkan bahwa dari 4.726 responden siswa SMP/SMA di 17 kota besar menunjukkan bahwa 62,7 % pernah melakukan seks di luar nikah, 21,2 % mengaku pernah melakukan aborsi.⁴ Fenomena tersebut terjadi bukan tanpa sebab. Pihak keluarga yang seharusnya menjadi “sekolah” pertama bagi remaja tidak dapat memfasilitasi kebutuhan mereka akan pendidikan seks secara tepat. Hal ini disebabkan banyak orang tua yang tidak siap mempersiapkan anaknya menghadapi informasi. Banyak dari mereka yang tidak siap mengetahui bahwa anaknya lebih siap dan lebih tahu dari mereka. Pada akhirnya anak mencari sarana lain yang bisa memberikan apa yang mereka inginkan.

Sekolah sebagai rumah kedua bagi remaja hendaknya bisa menjadi jembatan untuk mengatasi kesenjangan ini. Hal ini pun dipermudah dengan adanya bahasan mengenai reproduksi manusia dalam materi pelajaran di sekolah. Melalui bahasan inilah pendidikan seks yang tepat dan sesuai dapat kita sampaikan.

Bahasan reproduksi manusia mungkin belum begitu terasa manfaat dan aplikasinya bagi siswa. Cakupan materi yang masih bersifat teoritis dan

³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 192.

⁴ Disampaikan dalam acara Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja di hotel Banyu Asih, Palembang, Senin 12/11/2012, (*sumber*: tribunnews.com edisi Senin, 2012/11/12).

penyampaian materi yang mengejar target membuat guru agak mengabaikan metode pengajaran yang sebenarnya berpengaruh pada siswa. Kebutuhan informasi tentang kesehatan reproduksi sangat besar, terutama di kalangan remaja putri. Sekolah pada masa itu belum dapat memfasilitasi keinginan mereka secara optimal.

Pendidikan yang dewasa ini ditekankan dalam dunia pendidikan adalah pendidikan karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta mempunyai karakter yang kuat sebagai bangsa Indonesia. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal baik dalam kehidupan sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang tua dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.⁵

Karakter bangsa merupakan aspek dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Begitu halnya dengan bangsa indonesia. Pengaruh arus globalisasi, dan tatanan pola hidup masyarakat indonesia mampu mengubah karakter bangsa ini. Termasuk pada dunia pendidikan, khususnya pada peserta didik yaitu remaja yang sedang berkembang menentukan arah hidupnya. Hilangnya identitas atau karakter bangsa ini dikarenakan kurangnya filter terhadap informasi yang diserap oleh generasi muda

⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011) hlm. 3.

saat ini. Tugas pendidik di sekolah adalah untuk mengarahkan peserta didik mempunyai karakter yang baik. Karena penanaman karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara Indonesia.

Peran pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa. Pendidikan sebagai arena untuk reaktivasi karakter luhur bangsa Indonesia. Pendidikan pula yang memberikan bantuan kepada peserta didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, sesama manusia, bangsa, dan negara.

Visi pembangunan nasional yang tercantum dalam rencana pembangunan jangka panjang nasional tahun 2005-2006, yaitu “terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi IPTEK”.⁶

Pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁷

⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 35.

⁷ Puskur Balitbang Kemendiknas “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”, dalam <http://gurupembaru.com/home/wp-content/uploads/download/2011/11/panduan-penerapan-pendidikan--karakter-bangsa.pdf>, diakses 12 Januari 2012, hlm.8.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU sisdiknas) juga merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pada pasal 3 UU sisdiknas menyebutkan, "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab".⁸

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas komponen mata pelajaran, komponen muatan lokal dan komponen pengembangan diri.⁹ Salah satu bagian dari komponen mata pelajaran dalam suatu kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah mata pelajaran biologi.

Dalam kurikulum biologi SMA, penggunaan pendekatan SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*) sangat diperlukan. Karena terdapat keterkaitan antara topik bahasan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.¹⁰ Dalam hal ini, tujuan SETS ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter, karena SETS mengarahkan siswa untuk membaca masalah yang berkaitan dengan unsur sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

Dalam prakteknya di lapangan, pengajaran biologi yang menerapkan pendekatan SETS dalam pembelajaran masih sangat sedikit. Siswa masih

⁸ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 72.

⁹ Masnur Muslich, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman Dan Pengembangan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), Cet. IV, hlm. 5.

¹⁰ Ahmad Binadja, "Hakekat dan Tujuan Pendidikan SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*)", *Seminar Lokakarya Nasional Pendidikan SETS Untuk Bidang Sains dan Non Sains*, (Semarang: UNNES, 14-15 Desember 1999), hlm. 3.

mengenal biologi sebagai mata pelajaran hafalan. Padahal di dalamnya harus terdapat keterkaitan antara produk sains dan teknologi yang berdampak pada lingkungan dan masyarakat. Sebagaimana yang terdapat pada beberapa standar kompetensi, yaitu harus menyertakan implikasi materi pokok pada salingtemas (sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) atau SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*). Selain itu, pengajaran biologi juga masih belum melaksanakan penanaman pendidikan karakter secara maksimal.

Secara tidak langsung, di era modern ini siswa juga harus sadar akan pentingnya teknologi yang sering digunakan dalam masyarakat. Teknologi yang dihasilkan tersebut merupakan wujud dari pemahaman tentang sains, salah satunya biologi. Sebagai contoh, teknologi bayi tabung, alat kontrasepsi, khitan, dan operasi cesar diperoleh dari pemahaman tentang sistem reproduksi manusia.

Ahmad Binadja menyatakan bahwa, "Pendidikan berwawasan SETS dapat menjadikan siswa melek sains, dan teknologi, pada yang saat sama tetap memperhatikan kepentingan masyarakat serta kesehatan lingkungan fisik maupun mental spiritual". SETS diusulkan agar peserta didik dapat mengetahui tiap-tiap unsur SETS dan juga mengerti implikasi (tentang) hubungan antar elemen-elemen unsur SETS. Selain itu, SETS akan membimbing peserta didik agar berfikir secara global dan bertindak memecahkan masalah lokal lingkungan, baik lingkungan lokal maupun hubungan lingkungan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat yang berperan dalam pemecahan masalah internasional sesuai kapasitasnya.¹¹

Agar pemahaman siswa tidak terjerumus dalam perbuatan menyimpang seperti maraknya pergaulan bebas, aborsi, narkoba, dan tindak asusila maka perlu diarahkan melalui proses pembelajaran. Untuk menghindari perbuatan menyimpang tersebut, dalam suatu proses pembelajaran hendaknya menerapkan pendidikan karakter dan pendekatan SETS (*Science, Environment, Technology,*

¹¹Ahmad Binadja, "*Hakekat dan Tujuan Pendidikan SETS (Science, Environment, Technology, and Society)*", hlm. 2.

and Society) didalamnya. Selain itu, juga perlu menerapkan pendidikan yang komunikatif dan menyenangkan untuk meningkatkan minat peserta didik, karena membawa kepada senangnya peserta didik terhadap pelajaran dan meningkatkan kepentingan mata pelajaran bagi mereka, disamping perasaan mereka, bahwa mereka mendapat manfaat dari pekerjaan dan kegiatan mereka dengan sungguh-sungguh.

Minat merupakan suatu landasan yang paling menyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Jika seorang siswa mempunyai keinginan belajar biologi, maka ia akan cepat dapat belajar mengerti, mengingat, dan mempraktekannya. Sebaliknya, belajar biologi akan menjadi siksaan dan tidak dapat memberi manfaat jika tidak disertai sifat terbuka bagi pelajaran tersebut. Minat merupakan salah satu faktor pokok untuk meraih sukses dalam studi. Minat yang timbul dari kebutuhan anak merupakan faktor pendorong bagi anak dalam melaksanakan usahanya. Jadi dapat dilihat bahwa minat sangat penting dalam pendidikan, sebab merupakan sumber dari usaha anak dan tidak perlu mendapat dorongan dari luar apabila pekerjaan yang dilakukan cukup menarik minatnya.¹²

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru untuk dapat menarik minat siswa tidak mungkin lepas dari pandangan ahli psikologi tentang belajar pada manusia. Misalnya, guru berpendapat bahwa siswa dari segala umur akan giat belajar, kalau diberikan suatu hadiah yang berwujud materi kepadanya, atau diterapkan suatu hukuman. Dalam hal ini, seorang guru harusnya lebih mengerti terlebih dahulu apa makna minat dan belajar itu sendiri. W.S. Winkel mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang dengan mempelajari materi itu.¹³ Sedangkan belajar menurut Wasty Soemanto merupakan proses dari pada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia

¹² Wayan Nurkencana, dkk, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 230.

¹³ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 105.

melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan.¹⁴

Dari permasalahan diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul: *"Implementasi Pendekatan SETS dan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Biologi Materi Pokok Sistem Reproduksi Manusia Terhadap Minat Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas XI SMA Islam Hidayatullah Semarang Tahun Ajaran 2012/2013"*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana implementasi pendekatan SETS dan pendidikan karakter dalam pembelajaran biologi materi pokok sistem reproduksi manusia terhadap minat belajar dan keaktifan siswa kelas XI SMA Islam Hidayatullah Semarang tahun ajaran 2012/2013 ?

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam upaya pengembangan pendidikan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan khususnya tingkat menengah atas.
2. Bagi pendidik, memberikan bahan referensi dan masukan untuk mengembangkan pembelajaran biologi dengan menerapkan pendekatan SETS dan pendidikan karakter.

¹⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Malang: Renika Cipta, 1990), hlm. 99.

3. Bagi peserta didik, melalui pendekatan SETS dan pendidikan karakter dapat meningkatkan minat belajar dan keaktifan siswa sehingga akan terbina nilai-nilai karakter bangsa.
4. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan pemikiran dalam mengembangkan pembelajaran biologi.